

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Aktiva tetap adalah harta yang dimiliki perusahaan yang dapat dipakai atau memberikan manfaat dalam waktu lebih dari 1(satu) tahun. Aktiva tetap perusahaan pada umumnya terdiri dari dua yaitu aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud. Aktiva tetap merupakan salah satu alat utama yang digunakan perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam kegiatan normal perusahaan.

Aktiva tetap merupakan suatu bagian utama aktiva perusahaan, dan karenanya signifikan dalam penyajian posisi keuangan. Aktiva tetap adalah sarana dan prasarana yang dimiliki perusahaan yang tidak untuk diperjualbelikan, tetapi dipergunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan dan memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun. Dalam masa penggunaan aktiva tetap terdapat biaya atau pengeluaran yang berhubungan dengan penggunaan aktiva tetap tersebut.

Untuk dapat dikategorikan sebagai aktiva tetap, menurut Rudianto harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

- 1. Berwujud**
Ini berarti asrt berupa barang yang dimiliki wujud fisik. Bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, *hak paten*, dan sebagainya.
- 2. Umurnya lebih dari satu tahun.**
Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.
- 3. Digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan**

Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.

4. Tidak diperjual belikkan.

Suatau aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan kedalam kelompok persediaan.

5. Material.

Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga perunitnya ataupun harga totalnya relative tidak terlalu besar disbanding total aktiva perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.

6. Dimiliki perusahaan.

Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.³

Aktiva tetap memiliki batas umur ekonomis dan semakin berkurang nilai maupun kemampuannya setiap periode termasuk peralatan dan mesin, karena ditinjau dari segi manfaatnya nilai mesin dan peralatan semakin lama semakin berkurang. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain karena dipakai, karena umur, keruskan-kerusakan, ketidaklayakan, keusangan, serta adanya penghentian permintaan. Oleh karena mutunya yang semakin menurun maka mesin dan peralatan harus disusutkan agar dapat menunjang kegiatan operasi perusahaan yang berkesinambungan.

Aktiva tetap yang dimiliki oleh setiap perusahaan kemungkinan dapat berbeda sesuai dengan jenis usaha mereka. Aktiva tersebut diperoleh dengan berbagai cara yaitu dibeli secara tunai, dibeli secara kredit, ditukar dengan aktiva lain, dibangun sendiri, ataupun diterima dari sumbangan. Berbagai cara perolehan

³ Rudianto, **Pengantar Akuntansi : Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan**, Erlangga, Jakarta, 2012, hal.252

aktiva tetap tersebut akan mempengaruhi penentuan harga perolehannya. Harga perolehan tersebut meliputi seluruh pengeluaran yang terjadi sampai aktiva tetap diperoleh dan siap digunakan. Pada umumnya aktiva tetap perusahaan dapat berupa tanah, bangunan, pabrik, kendaraan, mesin inventaris kantor dan inventaris pabrik dan lain sebagainya.

Seiring berlalunya waktu, kemampuan aktiva tetap kecuali tanah mengalami banyak perubahan yang disebabkan oleh adanya faktor kerusakan, keterbelakangan teknologi serta susut akibat dari pemakaian dan pengaruh alam. Aktiva tetap tanah dan bangunan yang merupakan wadah penempatan beberapa aktiva tetap lainnya seperti : kendaraan, mesin, peralatan dan inventaris perlu dibuat penyusutan. Hal inilah yang harus dicatatkan dan dilaporkan. Oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan mengenai total seluruh nilainya mulai dari pengadaan sampai dengan siap untuk digunakan di lokasi yang telah ditentukan oleh perusahaan dan juga mengenai perhitungan yang terjadi selama aktiva tetap tersebut digunakan.

Hal –hal yang berkaitan dengan aktiva tetap dengan aktiva tetap yaitu penentuan nilai dari aktiva tetap yang akan dicatat dalam laporan keuangan, baik yang diperoleh dengan cara membeli, membangun sendiri, ataupun merupakan sumbangan dari pihak lain. Nilai dari aktiva tetap ini harus disusutkan setiap periodenya oleh perusahaan, sehingga dapat menggambarkan kondisi dari aktiva tetap tersebut, dan hal ini akan menimbulkan beban penyusutan sebagai pengurang laba.

Hal lain yang dapat menjadi perhatian perusahaan adalah timbulnya biaya-biaya selama masa penggunaan aktiva tetap perusahaan tersebut. Biaya-biaya tersebut misalnya adalah biaya pemeliharaan, biaya reparasi, biaya penambahan, ataupun biaya pengganti bagian tertentu dari aktiva tetap tersebut. Semua perkiraan pengeluaran tersebut harus dicatatkan berdasarkan posisi perkiraan yang tepat, sehingga penyajian dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan ini akan berdampak kepada ketidakwajaran penyajian neraca perusahaan.

PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan Sumatera Bagian utara merupakan salah satu perusahaan jasa yang menyediakan tenaga listrik bagi kepentingan umum, dimana dalam kegiatannya operasionalnya banyak menggunakan aktiva tetap, seperti : tanah, bangunan, kendaraan, instalasi-instalasi dan banyak lagi, yang kebijakan akuntansinya perlu diterapkan dengan baik, juga harus diawasi dengan baik. Permasalahan yang pada umumnya terjadi adalah penetapan harga perolehan aktiva, tetap, penyusutan aktiva tetap, perlakuan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, penghentian dan pengungkapan aktiva tetap dalam laporan keuangan. Oleh karena itu perusahaan harus menerapkan kebijakan yang tepat terhadap aktiva tetap karena kesalahan kebijakan aktiva tetap sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan.

Mengingat begitu pentingnya penerapan kebijakan yang baik terhadap aktiva tetap perusahaan maka penulis tertarik untuk mempelajari suatu topik penelitian dengan judul skripsi : **“AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. PLN (PERSERO) UNIT INDUK PEMBANGUNAN SUMATERA BAGIAN UTARA”**

1.2. Rumusan Masalah

Setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan rutinnya, selalu menghadapi berbagai masalah, baik masalah yang timbul dari dalam perusahaan maupun masalah yang timbul dari luar perusahaan. Permasalahan yang terjadi dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Moh. Nazir memberi definisi dari masalah sebagai berikut : **Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian atau kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduaan arti (*ambiguity*), adanya halangan dan rintangan, adanya celah (*gap*) baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada.**⁴

Mengingat terbatasnya waktu, biaya, dan pengetahuan, serta untuk mencegah kesimpangsiuran dalam pembahasan, maka masalah yang dibahas dalam skripsi ini dibatasi pada aspek yang berkaitan dengan pencatatan dan penyajian aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan Sumatera Bagian Utara. Dengan demikian masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan kebijakan akuntansi aktiva tetap PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan II sudah diterapkan dengan baik?
2. Apakah penyajian laporan keuangan di PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan II telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku?

⁴Moh. Nazir, **Metode Penelitian**, Cetakan Ketujuh : Ghalia, Jakarta, 2011, hal. 111

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mempelajari aspek akuntansi aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan II Sesuai dengan perumusan masalah, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui apakah kebijakan aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan II sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 16.

1.5 Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya mengenai perlakuan dan kebijakan atas aktiva tetap yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan penerapan ilmu-ilmu yang diproses dalam perkuliahan maupun literature dan merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengetahui bagaimana perlakuan dan kebijakan atas aktiva tetap perusahaan agar sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi penelitian mengenai topik yang serupa pada masa yang akan datang.

BAB 2

URAIAN TEORITIS

2.1. Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap atau harta tetap secara umum dapat diartikan sebagai suatu harta berwujud yang bersifat tahan lama yang digunakan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Kekayaan yang dimiliki perusahaan fisiknya Nampak atau konkrit, syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap selain aktiva itu dimiliki perusahaan juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai hubungan kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu aktiva dapat digolongkan suatu aktiva tetap bila memiliki sifat-sifat sebagai berikut : mempunyai wujud, permanen, tidak dimaksudkan untuk dijual, digunakan dalam operasional normal perusahaan.

Menurut Rudianto : ” **Aktiva tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikkan.**”⁵

Menurut pernyataan standart Akuntansi keuangan No. 16 dalam Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan: “ **Aktiva tetap berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang**

⁵Rudianto, **Op Cit**, hal.275

digunakan dalam operasional perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.”⁶

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian yang diberikan pada hakekatnya adalah sama walaupun terdapat perbedaan kata sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa suatu harta dapat dikatakan aktiva tetap apabila mempunyai karakter sebagai berikut :

1. Aktiva tetap merupakan milik perusahaan yang mempunyai fisik yang dapat dilihat jelas.
2. Dipakai dan digunakan secara aktif dalam kegiatan normal perusahaan. Dengan demikian apabila pengadaan aktiva tetap oleh perusahaan yang dimaksudkan untuk kepentingan kegiatan pada masa yang akan datang, maka digolongkan sebagai investasi jangka panjang dan bukan sebagai aktiva tetap.
3. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan relatif permanen. Dengan kata lain, aktiva dapat digunakan secara berulang-ulang dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi sesuai dengan masa manfaatnya dan nilainya yang material bagi perusahaan

⁶Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Teori Akuntansi**, Edisi kedua: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2009, hal.169.

2.2. Karakteristik Aktiva Tetap

Menurut Jadogan sijabat karakteristik utama dari aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. **Aktiva tetap diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak dapat dijual kembali. Hanya aktiva yang digunakan dalam operasi bisnis biasa yang harus diklasifikasikan sebagai aktiva tetap. Aktiva yang tidak digunakan dalam operasi bisnis lebih tepat diklasifikasikan terpisahkan sebagai investasi. Tanah yang dimiliki developer akan diklasifikasikan sebagai persediaan.**
2. **Aktiva itu bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan. Aktiva memberikan jasa selama beberapa tahun. Investasi dalam aktiva ini dialokasikan pada periode-periode mendatang melalui beban penyusutan periodik, kecuali tanah.**
3. **Aktiva itu memiliki fisik. Aktiva dicirikan dengan eksistensi atau substansi fisik dan karenanya berbeda dengan aktiva tak berwujud, seperti paten atau *goodwill*.⁵**

2.3 Pengelompokkan Aktiva Tetap

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 dalam Rizal Effendi aset tetap yang dimiliki perusahaan mempunyai macam bentuk seperti tanah, bangunan, mesin-mesin dan alat-alat, kendaraan dan lain-lain. Aset tetap dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. **Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertaian dan peternakan**
2. **Aset tetap yang murya terbatas dan apabila sudah habis masa pegguaanya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain**
3. **Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa peggunaanya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.⁶**

⁵Jadongan Sijabat, **Akuntansi Intermediate Konsep dan Aplikasi**, Buku dua, Edisi Revisi: Bina Media Perintis, Medan, 2013, Hal.1.

⁶Rizal Effendi. **Accounting Principles: Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP**, Edisi revisi, Cetakan ke-3, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hal 234

Menurut Muhammad Nuh dan Hamizar, Harta tetap yang dimiliki perusahaan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

“1. Dari sisi wujud harta tetap

2. Dari sudut pandang disusutkan atau tidak.”⁷

A.d.1. Dari sisi wujud harta tetap

Tangible asset adalah harta tetap yang memiliki wujud kebendaan yang nyata seperti: Tanah, mesin, bangunan, peralatan, kendaraan dan lain-lain.

Intangible asset adalah harta yang tidak memiliki fisik nyata, tetapi memiliki nilai ekonomis yang tinggi seperti : Hak Guna Usaha (HGU), Hak Guna Bangunan (HGB), Hak Paten, Hak Cipta.

A.d.2 Dari sudut pandang disusutkan atau tidak

Harta tetap yang disusutkan (*Depreciated plant asset*) yang termasuk kelompok ini adalah peralatan, Gedung, Kendaraan dan lain-lain.

Harta tetap yang tidak disusutkan (*Undepreciated plan asset*) yang termasuk kelompok ini adalah tanah.

Menurut Jadongan Sijabat, aktiva tetap biasanya diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Tanah, seperti tanah yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan
- b. Perbaikan Tanah, seperti jalan-jalan diseperti lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan, tempat parker, pagar dan saluran air bawah tanah.
- c. Gedung, seperti gedung yang digunakan untuk kantor, toko, pabrik, dan gedung.
- d. Peralatan, seperti peralatan Kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan dan meubel.⁸

⁷Muhammad Nuh dan Hamizar, *Intermediate Accounting*, Edisi Revisi : Lintera Ilmu Cendikia, Jakarta,2011, Hal, 152.

⁸Jadongan Sijabat, **Op Cit**, hal: 2

Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa perusahaan menggunakan berbagai macam aktiva yang dimiliki perusahaan dan dapat mempunyai macam-macam bentuk, seperti : tanah, bangunan, mesin dan alat-alat kerja, perabotan dan alat-alat kantor, kendaraan

2.4 Kebijakan Akuntansi Aktiva Tetap

Menurut Ikhsan menyatakan bahwa:

Kebijakan Akuntansi dari sebuah pelaporan entitas adalah prinsip akuntansi spesifik dan metode peneraoan prinsip tersebut yang oleh manajemen entitas dipandang paling tepat untuk menyajikan posisi keuangan, perubahan dalam posisi keuangan, perubahan sewajarnya sesuai prinsip akuntansi berterima umum dan karenanya diadopsi untuk penyiapan laporan keuangan.⁹

Perlakuan akuntansi yang tetap juga sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, karena itu dituntut pengetahuan untuk mengestimasi umur ekonomis aktiva tetap, pemilihan salah satumetode penyusutan dan penerapan secara konsisten.

2.4.1 Perolehan Aktiva Tetap

Biaya perolehan atau historis (*historical cost*) merupakan dasar untuk menilai aktiva tetap. Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan. Jika aktiva dibeli secara tunai, maka jumlah kas yang dibayarkan untuk mendapatkan aktiva tersebut merupakan

⁹Arfan Ikhsan, *et al*, **Teori Akuntansi**, Cetakan Pertama : Madenatera dan Citapusaka, Bandung, 2013, hal 69

harga perolehan harga perolehan dari aktiva yang dibeli. Nilai perolehan aktiva tetap ditentukan oleh jumlah uang atau disamakan dengan uang atau disamakan dengan uang yang dikorbankan sampai aktiva tersebut siap untuk dipakai dalam kegiatan normal perusahaan.

Menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan No.16 biaya untuk memperoleh aset tetap adalah sebagai berikut :

1. **Harga perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh di kreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.**
2. **Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset tersebut kelokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen**
3. **Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap serta restorasi lokasi aset; liabilitas atas biaya tersebut timbul ketika aset diperoleh.¹⁰**

Hery menyatakan bahwa :

Ketika aktiva dibeli secara tunai, pembelian ini akan dicatat secara sederhana sebesar jumlah kas yang dibayar, termasuk seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terkait dengan pembelian dan penyiapannya sampai aktiva tersebut dapat digunakan. Aktiva juga dapat diperoleh dengan cara lainnya (selain dibeli tunai).¹¹

Dan pada umumnya suatu aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai Cara, dimana masing-masing cara mempengaruhi penentuan harga perolehan aktiva tersebut.

Menurut Jadogan Sijabat, menyatakan bahwa cara-cara perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

¹⁰Ng Eng Juan dan Ersa Tri Wahyuni, **Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS**, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta, 2014, hal. 341

¹¹Hery, **Akuntansi : Aktiva, Utang dan Modal** : Gava Media, Edisi ke-2, Cetak I, Yogyakarta, 2016, hal 152

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan adalah sebagai berikut:

1. Pembelian Tunai

- **Tanah** Harga perolehan tanah meliputi: harga beli tanah, biaya balik nama, komisi perantara, dan pajak atau pungutan lain yang harus dibayar oleh pembeli.
- **Perbaikan Tanah**
Harga Perolehan perbaikan tanah meliputi semua pengeluaran yang dilakukan sampai perbaikan tanah siap untuk digunakan sebagaimana dimaksud dengan perbaikan tanah tersebut
- **Gedung** Semua pengeluaran yang berhubungan dengan dengan pembelian atau pembangunan sebuah gedung harus dibebankan pada rekening gedung. Apabila gedung diperoleh melalui pembelian, maka harga perolehannya meliputi harga beli, biaya notaries, dan komisi perantara. Namun seandainya gedung dibangun sendiri, maka harga perolehannya meliputi semua pengeluaran untuk membangun gedung, termasuk pembuatan saluran listrik dan air.
- **Peralatan** Harga perolehan peralatan terdiri dari harga beli, biaya pengangkutan dan biaya asuransi selama dalam pengangkutan yang dibayar oleh pembeli. Termasuk didalamnya pengeluaran untuk perakitan, pemasangan, dan pengujian peralatan yang dibeli.

2. Pembelian Dalam Jumlah Sekaligus (*Lum-Sum*)

Jika aktiva tetap bekas dibeli lebih dari satu dengan harga sekaligus (*lum-sum*) maka pengalokasiannya total biaya kesetiap aktiva yang dibeli pada nilai pasar yang wajar relatif.

3. Pembelian Angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Harga perolehan aktiva tetap yang didapat dari transaksi pembelian angsuran diukur dengan jumlah uang (harga) yang dibayarkan apabila aktiva itu dibeli secara tunai (*cash equivalent price*). Jika didalam harga kontrak pembelian tidak secara spesifik dinyatakan adanya bunga yang dibebankan, maka pada dasarnya unsure bunga itu harus diperhitungkan dan dikurangkan dari harga kontrak didalam menentukan harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

4. Penerbitan saham

Apabila aktiva diperoleh dengan menerbitkan saham, nilai pasar dari saham yang diterbitkan merupakan petunjuk yang layak atas harga pokok dari harta yang diakuisisi (diproses/dibeli)

5. Dibangun sendiri

Profesi akuntansi memutuskan bahwa biaya bunga selama pembangunan akan dikapitalisasi (ditambahkan) kedalam harga perolehan aktiva hanya sebesar biaya bunga sebenarnya yang terjadi selama pembangunan.

Melalui pertimbangan tertentu perusahaan sering kali membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. Semua biaya yang dibebankan untuk pembuatan aktiva sendiri seperti bahan, upah langsung dan *factory overhead* langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aktiva tetap yang dibuat. Sesudah aktiva itu selesai dibuat maka dibuat biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Namun besarnya bunga yang dimasukkan sebagai unsur biaya perolehan hanyalah bunga selama masa konstruksi. Jika setelah masa konstruksi pinjaman belum lunas, maka biaya bunganya dibebankan sebagai biaya periodik dalam laporan laba-rugi dikelompokkan biaya diluar usaha. Jumlah pengorbanan untuk membangun sendiri aktiva tetap boleh jadi lebih kecil ketimbang jumlah harga apabila aktiva tetap itu dibeli dari luar.¹²

1. Contoh pembelian tunai

Misalkan pada bulan Januari 2012, PT. Diponegoro membeli sebuah truk dengan harga tunai Rp. 12.000.000. pengeluaran lain yang bersangkutan dengan pembelian truk tersebut adalah pajak pertambahan nilai (PPN) Rp. 1.200.000, pengecatan dan penulisan merek pada truk Rp. 500.000, biaya balik nama kendaraan (BNN) Rp. 1.200.000, biaya pengurusan STNK Rp. 250.000, dan premi asuransi kecelakaan yang dibayar dimuka untuk 3 tahun Rp. 600.000 perhitungan harga perolehan truk adalah sebagai berikut :

¹² Jadongan Sijabat, *Op Cit*, hal 3

Harga tunai	Rp. 12.000.000
Pajak pertambahan nilai	Rp. 1.200.000
Pengecetan dan merek	Rp. 500.000
Bea balik nama	Rp. 1.200.000
Harga perolehan truk	Rp. 14.900.000

Pengeluaran untuk pegurusan STNK dan pembayara premi asuransi kecelakaan yang dibayar dimuka, tidak termasuk dalam harga perolehan. Dengan demikian jurnal yang harus dibuat untuk mencatat transaksi diatas adalah sebagai berikut :

Truk	14.900.000	
Pajak kendaraan	250.000	
Asuransi dibayar dimuka	600.000	
		Kas 15.750.000

2. Contoh pembelian dalam jumlah sekaligus

PT. X Memutuskan untuk membeli beberapa harta dari sebuah perusahaan Y seharga RP. 70.000.000 yang sedang dalam proses likuidasi. Adapun harta tersebut adalah :

	<u>Nilai buku</u>	<u>Nilai pasar wajar</u>
Persediaan	Rp.30.000.000	Rp. 25.000.000
Tanah	Rp. 20.000.000	Rp. 25.000.000
Gedung	Rp. 35.000.000	Rp. 50.000.000

Harga perolehan sebesar Rp. 80.000.000 dialokasikan sebagai berikut :

$$\text{Persediaan} \quad \frac{\text{Rp.25.000.000} \times \text{Rp. 70.000.000}}{100.000.000} = \text{Rp. 17.500.000}$$

$$\text{Tanah} \quad \frac{\text{Rp.25.000.000} \times \text{Rp. 70.000.000}}{100.000.000} = \text{Rp. 17.500.000}$$

$$\text{Gedung} \quad \frac{\text{Rp.50.000.000} \times \text{Rp. 70.000.000}}{100.000.000} = \text{Rp. 35.000.000}$$

Jurnal pembelian aktiva tetap tersebut adalah :

Persediaan	17.500.000
Tanah	17.500.000
Gedung	35.000.000
Kas	70.000.000

3. Contoh pembelian angsuran

Misalnya, pada PT. Merdeka membeli mesin seharga Rp.5.000.000 pada tanggal 1 januari 2014. Pembayaran pertama sebesar Rp. 2.000.000 dan sisanya diangsur tiap tanggal 31 Desember selama 3 tahun dengan bunga 10% pertahun.

Pencatatan harga perolehan mesin dan pembayaran angsuran sebagai berikut :

Jurnal mencatat pembelian mesin

1 januari 2014 :

Mesin	5.000.000
Hutang	3.000.000
Kas	2.000.000

Jurnal mencatat pembayaran angsuran I:

31 Desember 2014 :

Hutang	1.000.000
Biaya bunga(Rp.3.000.000x 10%)	300.000
Kas	1.300.000

Jurnal mencatat pembayaran angsuran II

31 Desember 2015 :

Hutang	1.000.000
Biaya bunga(Rp. 2.000.000x 10%)	200.000
Kas	1.200.000

Jurnal mencatat pembayaran angsuran III

31 Desember 2016 :

Hutang	1.000.000
Biaya bunga(Rp. 1.000.000x 10%)	100.000
Kas	1.100.000

2.4.2 Pengeluaran Aktiva Tetap

Selama aktiva tetap dimiliki dan dipergunakan dalam operasi normal perusahaan agar tidak terjadi kerusakan dari umur yang telah ditetapkan dan untuk menambah umur dari aktiva tersebut, maka dikeluarkan biaya-biaya untuk reparasi dan perbaikan yang dibedakan pada ,manfaat yang akan diterima oleh perusahaan setelah pengeluaran tersebut serta material atau tidak materialnya biaya tersebut.

Menurut Taswan menyatakan bahwa pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1. **Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti ini harus dikapitalisasi kedalam rekening aktiva yang bersangkutan (masuk dalam harga perolehan). Contoh pengeluaran ini adalah pembayaran untuk pembelian mobil, biaya balik nama, dan sebagainya.**
2. **Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran ini akan dibukukan dalam rekening sendiri yaitu rekening biaya contoh pengeluaran jenis ini adalah pembelian oli, bensin, dan reparasi.¹³**

1. Contoh Pengeluaran Modal

Misalnya mesin harga perolehan Rp. 10.000.000,- sesudah didepresiasi 70%, sebuah suku cadang yang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20% dari harga mesin diganti dengan suku cadang baru harganya Rp. 3.000.000.

Jurnal untuk mencatat pergantian suku cadang sebagai berikut :

Akumulasi depresiasi mesin	1.400.000
Rugi penggantian suku cadang	600.000
Mesin	2.000.000

Perhitungannya :

Harga perolehan suku cadang yang diganti :

20% x Rp. 10.000.000	Rp. 2.000.000
Akm. depresiasi 70% x Rp. 2000.000	<u>Rp. 1.400.000</u>
Rugi sebesar suku cadang	Rp. 600.000

¹³Taswan, **Akuntansi Perbankan Transaksi Dalam Valuta Rupiah**, Edisi III, Crtakan 4, Penerbit: UPP STIM YKPN, Semarang, 2015, Hal 278

Jurnal untuk pemasangan suku cadang baru adalah sebagai berikut :

Mesin	Rp. 3000.000
Kas	Rp. 3.000.000

2. Contoh Pengeluaran Pendapatan

Misalnya dikeluarkan biaya pengecatan gedung Rp. 1.900.000. pengeluaran tersebut dicatat sebagai pengeluaran pendapatan.

Maka ayat jurnal yang dibuat adalah:

Biaya pemeliharaan gedung	Rp. 1.900.000
Kas	Rp. 1.900.00

Pengeluaran diperlukan untuk memelihara dan memperbaiki aktiva, sementara pengeluaran-pengeluaran lain untuk menambah umur ekonomis atau kapasitas aktiva. Setiap pengeluaran membutuhkan analisis yang cermat untuk memutuskan apakah pengeluaran tersebut dibebankan atau dikapitalisasi.

Menurut Rudianto, terdapat pengeluaran-pengeluaran yang harus terjadi selama masa penggunaan aktiva tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

Beban-beban tersebut antara lain :

1. Reparasi dan Pemeliharaan

Beban dan kelompok ini dapat dipilih menjadi beban yang jumlahnya kecil dan beban yang jumlahnya besar. Beban yang jumlahnya kecil dimasukkan sebagai bagian dari beban operasi tahun berjalan. Sedangkan beban jumlah besar dikapitalisasikan kedalam aktiva tersebut sehingga menambah harga perolehan aktiva tetap tersebut.

2. Penggantian

Ada kemungkinan suatu bagian dari aktiva tetap harus diganti karena rusak atau aus. Jika beban penggantian tersebut jumlahnya kecil langsung dibebankan sebagai beban tahun

berjalan, sedangkan jika jumlahnya besar dikapitalisasikan kepada aktiva tetap tersebut.

3. Penambahan

Yang dimaksudkan dengan penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aktiva, seperti penambahan kapasitas mesin, dan sebagainya.¹⁴

2.4. 3 Penyusutan Aktiva Tetap

Pada umumnya semua aktiva tetap kecuali tanah yang digunakan oleh perusahaan dalam proses produksi akan mengalami penurunan kemampuan berproduksi sehingga perlu disusutkan. Menurut Hery bahwa **“penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan”**.¹⁵

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 menyatakan bahwa :

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset Sepanjang masa manfaatnya. Dengan demikian, dalam menentukan beban penyusutan, tiga faktor yang harus dipertimbangkan adalah (a) jumlah yang dapat disusutkan (b) estimasi umur manfaat (c) metode alokasi.¹⁶

Menurut Dwi Martani, Sylvia Veronica NPS, Ratna Wadhani, Aria Farahmita, Edward Tanujaya menyatakan bahwa: **“Depresiasi adalah metode pengalokasian biaya asset tetap untuk menyusutkan nilai asset secara sistematis selama periode manfaat tersebut”**.¹⁷

¹⁴ Rudianto. **Op Cit.** hal 275

¹⁵ Hery. **Op Cit.** hal 168

¹⁶ Ng Eng Juan dan Ersa Tri Wahyuni, **Op Cit.** hal 350

¹⁷ Dwi Martani, dkk, **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK**, Buku Satu: Salemba Empat, Jakarta, 2014, hal 312.

Dengan kata lain depresiasi (penyusutan) adalah sebagian dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya di setiap periode akuntansi.

2.4.3.1.Faktor-Faktor Dalam Menentukan Aktiva Tetap

Menurut Hery menyatakan bahwa faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan yaitu :

- 1. Nilai perolehan aktiva**

Nilai perolehan suatu aktiva mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aktiva dapat digunakan. Disamping harga beli, pengeluaran-pengeluaran lain yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempersiapkan aktiva harus disertakan sebagai harga perolehan. Nilai perolehan, yang sifatnya objektif dikurangi dengan estimasi nilai residu (jika ada) adalah merupakan dasar harga perolehan aktiva yang dapat disusutkan. Nilai perolehan dikatakan objektif karena sifatnya dapat diuji oleh siapapun dan menghasilkan nilai yang sama.

- 2. Nilai residu atau nilai sisa**

Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aktiva tidak dipakai lagi. Besarnya estimasi nilai residu sangat tergantung pada kebijakan manajemen mengenai penghentian aktiva tetap, dan juga tergantung pada kondisi pasar serta faktor lainnya. Bila perusahaan menggunakan aktivanya hingga secara fisik benar-benar usang dan tidak dapat member manfaat lagi, maka aktiva tersebut dapat dikatakan tidak memiliki nilai sisa atau nilai residu. Namun jika perusahaan mengganti aktivanya setelah periodepenggunaan yang relatif singkat, maka besarnya nilai residu (yang tercermin oleh harga jualnya) secara relatif tinggi.

- 3. Umur ekonomis (masa manfaat)**

Didefinisikan sebagai suatu periode atau umur fisik dimana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tetapnya dan juga berarti sebagai jumlah unit produksi atau jumlah jam operasionalnya (jasa) yang diharapkan diperoleh dari aktiva. Umur ekonomis aktiva dapat dinyatakan baik berdasarkan faktor estimasi penggunaan. Faktor waktu dapat berupa periode bulanan atau tahunan, sedangkan faktor pemakaian sering berupa jumlah jam operasional atau jumlah unit produksi (*output*) yang dihasilkan dari aktiva tetap.

- 4. Pola pemakaian**

Untuk membandingkan harga perolehan aktiva dengan pendapatan yang dihasilkan sepanjang periode, besarnya

penyusutan periodik yang dibebankan kemasing-masing periode, yang menerima manfaat seharusnya mencerminkan pola pemakaian aktiva bersangkutan. Jika aktiva yang digunakan (dalam operasi) menciptakan besarnya pendapatan yang bervariasi mengikuti pola kontribusi aktiva terhadap penciptaan pendapatan. Besarnya sbeban penyusutan akan bervariasi setiap periodenya sesuai dengan jasa atau kontribusi yang diberikan aktiva.¹⁸

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 16 dalam Menyatakan bahwa ada tiga faktor dalam menentukan beban depresiasi setiap periode. Faktor-faktor itu adalah:

1. **Harga perolehan (*cost*)**
Yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aset dan menempatkannya agar dapat digunakan.
 - a. Harga beli, termasuk biaya hokum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh di kreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya
 - b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen
 - c. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi.
2. **Nilai sisa (*residu*)**
Nilai sia suatu aset yang didepresiasikan adalah jumlah yang diterima bila aset itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/menukarnya.
3. **Taksiran umur kegunaan (masa manfaat)**
Suatu aset dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijakan-kebijakan yang dianut reparasi.¹⁹

2.4.3.2 Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Suatu cara sistematis dan rasional tentang bagaimana harga perolehan aktiva dialokasikan sebagai biaya operasioanl sepanjang umur aktiva tetap

¹⁸ Hery, **Op Cit.** hal 170-172

¹⁹Rizal Effendi. *Accounting Principles: Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP*, Edisi revisi, Cetakan ke-3 : Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hal 234

tersebut. Untuk pengalokasian dan menghitung beban penyusutan ada bermacam-macam metode penyusutan yang dapat digunakan. Hal ini tergantung pada kebijaksanaan dan pertimbangan yang diambil oleh masing-masing perusahaan.

Menurut Dwi Martina, et.al menyatakan bahwa :

Tiga Metode depresiasi yang umum yang digunakan oleh entitas adalah sebagai berikut:

1. **Metode garis lurus (akan menghasilkan pembebanan yang konstan selama masa manfaat aset bila estimasi nilai residu aset tidak berubah dan tidak terjadi penurunan nilai aset)**
2. **Metode pembebanan menurun (akan menghasilkan pembebanan yang semakin menurun selama masa manfaat aset)**
3. **Metode unit produksi (akan menghasilkan pembebanan yang disadarkan pada ekspektasi penggunaan aset atau output yang dihasilkan).²⁰**

Sebagai contoh dengan menggunakan Metode garis lurus :

Merupakan metode yang paling sederhana mengasumsikan adanya penggunaan yang konstan dari suatu aset selama masa manfaat. Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya Deperesiasi} = \frac{\text{Biaya perolehan aset-nilai residu}}{\text{Masa manfaat aset}}$$

Sebagai ilustrasi pada bulan januari 2010 dibeli sebuah aktiva tetap dengan harga perolehan sebesar Rp. 100.000.000. berdasarkan estimasi manajemen, aktiva tetap ini diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai

²⁰Dwi Martina, *et al*, **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Konvergensi IFRS**, Edisi 2 Buku 1 : Salemba Empat, Jakarta, 2016, hal 315

sisanya sebesar Rp. 10.000.000 dengan menggunakan rumus di atas, maka besarnya tarif penyusutan pertahun dapat ditentukan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 10.000.000}{5 \text{ tahun}}$$

$$= \text{Rp } 18.000.000 \text{ per tahun}$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan masa manfaat lima tahun, maka besar tarif penyusutan pertahun adalah 20% (yaitu $100 : 5 = 20\%$), sehingga besarnya beban penyusutan pertahun menjadi 20% dari harga perolehan aktiva yang dapat disusutkan ($\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 10.000.000 : 5 \text{ tahun} = \text{Rp } 18.000.000$).

Tabel yang meringkas besarnya penyusutan tahunan untuk seluruh umur aktiva tersebut sebagai berikut (dalam ribuan rupiah)

Tabel 2.1
Contoh perhitungan beban penyusutan dengan menggunakan garis lurus

Akhir tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir
			100.000
2010	18.000	18.000	90.000
2011	18.000	36.000	64.000
2012	18.000	54.000	46.000
2013	18.000	72.000	28.000
2014	18.000	90.000	10.000

Sumber: Dwi Martina, *et al*, **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Konvergensi IFRS**, Edisi 2 Buku 1 : Salemba Empat, Jakarta, 2016

Menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan No. 16 dalam menyatakan bahwa :

Setelah jumlah yang dapat disusutkan dan umur manfaat suatu aset ditentukan, metode alokasi jumlah yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat itupun harus ditentukan. Jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap harus dialokasikan sepanjang umur manfaatnya ‘secara sistematis’. Metode penyusutan yang digunakan

harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset oleh perusahaan. Terdapat dua metode penyusutan utama yang digunakan : metode garis lurus dan metode penyusutan dipercepat (yang banyak diterapkan melalui metode saldo menurun dan metode jumlah angka tahun atau *sum of the years digit*).²¹

2.4.4 Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap

Menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan No. 16 dalam penghentian dan pengakuan aset tetap adalah sebagai berikut :

Jumlah yang tercatat asset tetap di hentikan pengakuannya pada saat:

1. Pada saat dilepaska; atau
2. Pada saat tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.
Laba atau rugi dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan sebagai selisih antara hasil pelepasan neto dan jumlah tercatat aset dan harus diakui sebagai penghasilan atau beban dalam laporan laba rugi komprehensif.²²

Menurut James M Reeve Penghentian penggunaan aktiva tetap yaitu:

1. Pelepasan Aset Tetap yang tidak lagi berguna dapat dibuang, dijual atau dipertukarkan dengan aset tetap lainnya. Rincian ayat jurnal untuk mencatat pelepasan tersebut akan berbeda-beda. Akan tetapi dalam semua kasus, nilai buku aset harus dihapus dari akunnya. Ayat jurnal untuk kepentingan ini akan mendebet akun akumulasi penyusutan sejumlah saldo pada tanggal pelepasan aset dan mengkredit akun aset sebesar biaya asetnya.
2. Membuang aset tetap
Saat aset tetap tidak lagi berguna bagi perusahaan dan tidak memiliki nilai residua tau nilai pasar, aset tersebut akan dibuang
3. Menjual Aset Tetap
Jika harga jual lebih besar dari nilai buku aset, transaksi tersebut menghasilkan laba. Jika harga jual lebih kecil dari nilai buku, berarti terdapat rugi

²¹Ng Eng Juan dan Ersu Tri Wahyuni, *Op Cit.* hal 352-353

²²*Ibid*, hal 359

4. Pertukaran Aset Tetap Yang Serupa

Peralatan yang lama sering kali dipertukarkan dengan peralatan baru dengan kegunaan yang serupa. Dalam hal ini, penjual memperbolehkan pembeli menentukan harga untuk peralatan yang lama yang dipertukarkan. Jumlah ini, disebut penyisih pertukaran (*trade-in allowance*) dapat menjadi lebih besar atau lebih kecil dari nilai buku peralatan yang lama. Sisa saldo jumlah yang terutang dapat dibayarkan dengan nilai uang yang tunai atau dicatat sebagai kewajiban.

a. Laba atas pertukaran

Laba atas pertukaran aset tetap yang serupa tidak diakui untuk keperluan pelaporan keuangan. Hal ini didasarkan pada teori bahwa pendapatan berasal dari produksi dan penjualan barang yang diproduksi oleh aset tetap, bukan dari pertukaran aset tetap yang serupa.

b. Rugi atas pertukaran

Untuk keperluan pelaporan keuangan, rugi atas pertukaran aset tetap yang serupa diakui jika penyisihan pertukaran lebih kecil dari pada nilai buku peralatan yang sama. Saat terjadi rugi, biaya yang dicatat untuk aset tetap baru harus merupakan harga pasar.²³

1. Contoh Pelepasan Aset Tetap

Sebagai ilustrasi, misalkan suatu jenis, mesin yang diperoleh dengan harga Rp 5.000.000 dan telah disusutkan secara penuh pada akhir periode. Pada awal februari, mesin tersebut dibuang.

Ayat jurnal untuk mencatat pembuangan aktiva tetap ini adalah:

Akumulasi penyusutan mesin	Rp 5.000.000
Mesin	Rp 5.000.00

2. Contoh membuang Aset Tetap

Sebagai ilustrasi, diasumsikan bahwa peralatan yang diperoleh dengan biaya Rp. 20.000.000 telah habis disusutkan per 31 desember akhir

²³James M. Reeve, *et al*, **Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia (Principles of Accounting- Indonesia Adaptation)**, Buku Kedua, : Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal 16-20

tahun fiscal sebelumnya, ayat jurnal untuk mencatat peralatan yang dibuang adalah:

Akumulasi penyusutan peralatan	Rp 20.000.000
Peralatan	Rp 20.000.000

3. Contoh Menjual Aset Tetap

Sebagai ilustrasi, misalkan bahwa sebuah mesin yang diperoleh dengan harga Rp 4.000.000, disusutkan dengan metode garis lurus sebesar 20% setiap tahunnya. Mesin tersebut dijual secara tunai pada akhir tahun keempat pemakaiannya. Saldo akumulasi penyusutan pada saat penjualan tersebut terjadi adalah 3.100.000. nilai buku mesin tersebut adalah Rp. 900.000. maka ayat jurnal untuk mencatat penghentian penggunaan mesin tersebut dalam berbagai kondisi adalah:

a. Jika penjualan seharga nilai buku Rp. 900.000

Kas	Rp. 900.000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 3.100.000
Mesin	Rp. 4000.000

b. Jika penjualan dibawah nilai buku Rp. 200.000

Kas	Rp. 700.000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 3.100.000
Kerugian penjualan aktiva	Rp. 200.000
Mesin	Rp. 4000.00

c. Jika penjualan diatas nilai buku Rp 100.000

Kas	Rp. 1.000.000
Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 3.100.000
Mesin	Rp. 4.000.000
Keuntungan penjualan aktiva	Rp. 100.000

2.5 Penyajian dan Pengungkapan Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 Menyatakan bahwa laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap adalah:

- a. Metode penyusutan yang digunakan**
 - b. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan**
 - c. Saldo akumulasi penyusutan diawal dan akhir periode**
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 mensyaratkan pengungkapan:**
- a. Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk uang**
 - b. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam pembangunan**
 - c. Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap**
 - d. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan, jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi komprehensif.²⁴**

²⁴Ng Eng Juan dan Ersi Tri Wahyuni, **Op Cit**, hal 370-371

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Suatu penelitian sudah tentu memiliki objek, agar penelitian dapat terlaksana. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kebijakan akuntansi aktiva tetap pada PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan Sumatera Bagian Utara yang berada di Jl.Dr.Cipto No. 12 Medan.

3.2 Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data Sekunder, yaitu data yang telah dipublikasikan perusahaan kepada masyarakat pengguna data yang dapat diperoleh dari perusahaan seperti : neraca, daftar aktiva tetap dan daftar penyusutan aktiva tetap.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini yaitu :

1. Penelitian kepustakaan (*library research*)

Penelitian yang dilakukan dengan jalan membaca buku-buku dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Dalam penelitian ini akan dikumpulkan data melalui mempelajari buku-buku bacaan, diktat dan bahan kuliah serta tulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Data yang dikumpulkan biasanya adalah berupa data sekunder sebagai kerangka kerja teoritis.

2. Studi lapangan (*Field Research*)

Suatu aktivitas untuk mencari data yang lengkap dan akurat, berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan melakukan kunjungan ke PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan Sumatera Bagian Utara. Penelitian lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah dokumen yang diperoleh penulis berupa laporan laba rugi perusahaan, data aktiva tetap perusahaan, sejarah singkat perusahaan dan struktur perusahaan.

3.4. Metode Analisis

Setelah data yang diperlukan diperoleh maka metode yang digunakan dalam menganalisis adalah:

1. Metode analisis deskriptif yaitu mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan menginterpretasikan data sehingga memberikan gambaran yang objektif pada masalah yang dihadapi.
2. Metode analisis komparatif yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan antara perlakuan akuntansi terutama yang menyangkut perlakuan dan kebijakan atas aktiva tetap yang dilakukan oleh PT. PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan Sumatera Bagian Utara dengan yang berlaku pada pernyataan Standar akuntansi Keuangan (PSAK).

